

## STRATEGI PEMERATAAN KUALITAS PENDIDIKAN DAN KESEMPATAN BELAJAR DI KALIMANTAN TIMUR

Azzahra Iswi Marita<sup>1</sup>, Akhmad Muadin<sup>2</sup>

Email: [azzahraahmad983@gmail.com](mailto:azzahraahmad983@gmail.com)<sup>1</sup>, [muadinahmad18@gmail.com](mailto:muadinahmad18@gmail.com)<sup>2</sup>

Sultan Aji Muhammad Idris State Islamic University, Samarinda

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas strategi pemerataan kualitas pendidikan dan kesempatan belajar di Provinsi Kalimantan Timur, yang menghadapi tantangan geografis, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Ketimpangan akses pendidikan antarwilayah, kualitas tenaga pengajar, serta keterbatasan infrastruktur pendidikan menjadi isu utama yang menghambat pemerataan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis terhadap berbagai kebijakan pemerintah daerah, program-program strategis, dan data sekunder dari sumber terpercaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa upaya seperti distribusi guru yang merata, penguatan pendidikan berbasis teknologi, serta peningkatan kapasitas lembaga pendidikan merupakan kunci dalam mencapai pemerataan pendidikan. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah pusat, daerah, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk memperluas jangkauan pendidikan dan meningkatkan mutu secara menyeluruh. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kebijakan yang adaptif terhadap kondisi lokal serta penguatan sistem monitoring dan evaluasi pendidikan di Kalimantan Timur.

**Kata Kunci:** Pemerataan Pendidikan, Kualitas Pendidikan, Kalimantan Timur, Strategi Pendidikan, Kesempatan Belajar.

### ABSTRACT

*This study examines strategic efforts aimed at promoting equity in the quality of education and learning opportunities in East Kalimantan Province, an area characterized by complex geographical, social, and economic disparities. Persistent inequalities in educational access across regions, variations in teacher quality, and inadequate infrastructure remain major obstacles to achieving equitable education. Employing a descriptive qualitative approach, this research analyzes regional policy frameworks, strategic programs, and secondary data from credible sources. The findings highlight that initiatives such as equitable teacher deployment, the integration of technology-enhanced learning, and institutional capacity building are pivotal to fostering educational equity. Moreover, effective collaboration among central and local governments, as well as the private sector, is essential to expand educational outreach and improve quality. This study recommends the formulation of context-sensitive policies and the reinforcement of robust monitoring and evaluation mechanisms to ensure sustainable educational development in East Kalimantan.*

**Keywords:** Educational Equity, Quality Of Education, East Kalimantan, Educational Strategy, Learning Opportunities.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban yang maju dan berdaya saing. Ia berperan sebagai instrumen strategis untuk menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, dan berintegritas. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan bukan hanya tanggung jawab pusat, melainkan juga menjadi prioritas utama di tingkat daerah. Kalimantan Timur, sebagai salah satu provinsi yang memiliki posisi geopolitik dan ekonomi yang sangat penting, dituntut untuk melakukan lompatan besar dalam peningkatan kualitas pendidikan dan pemerataan kesempatan belajar, terlebih lagi karena wilayah ini telah ditetapkan sebagai lokasi Ibu Kota Negara (IKN) yang baru. Peran strategis ini harus dibarengi dengan pembangunan sumber daya manusia yang merata dan berkualitas di seluruh penjuru daerah, tanpa adanya diskriminasi atau ketimpangan, baik dari segi geografis, sosial-ekonomi, maupun budaya.

Meskipun demikian, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa Kalimantan Timur masih menghadapi berbagai persoalan mendasar dalam bidang pendidikan. Ketimpangan kualitas pendidikan antarwilayah masih terjadi secara nyata, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta daerah-daerah terpencil yang sulit dijangkau. Masalah utama yang paling krusial adalah belum optimal dan meratanya kualitas pendidikan dan kesempatan belajar di Kalimantan Timur. Ketimpangan ini dapat dilihat dari beragam aspek yang berkaitan satu sama lain. Salah satunya adalah masih tingginya jumlah anak tidak sekolah, terutama di wilayah pedalaman, pesisir, dan perbatasan. Banyak anak usia sekolah yang terpaksa berhenti atau tidak melanjutkan pendidikan karena kendala ekonomi keluarga, terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan, serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya Pendidikan.

Di sisi lain, kualitas pendidikan yang diukur melalui capaian literasi dan numerasi juga masih rendah. Banyak sekolah belum mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung dengan baik sesuai standar nasional. Hal ini menjadi sinyal penting bahwa proses pembelajaran belum berjalan efektif. Faktor lain yang memperkuat permasalahan ini adalah belum optimalnya sistem pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru, yang berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Selain itu, masih banyak guru yang mengampu mata pelajaran tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, atau bahkan kekurangan jam mengajar yang diakui dalam sistem pendataan nasional (Dapodik), terutama bagi guru yang mengampu mata pelajaran muatan lokal.

Masalah pendidikan di Kalimantan Timur juga mencakup ketidaksesuaian antara sistem pendidikan vokasi dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang seharusnya menjadi pabrik penghasil tenaga kerja siap pakai, justru banyak yang belum memiliki kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan dunia kerja. Kegiatan tracer study dan teaching factory masih belum berjalan maksimal, sehingga lulusan SMK belum sepenuhnya memiliki kompetensi praktis sesuai dengan tuntutan industri. Keterlibatan praktisi industri sebagai guru tamu atau mentor dalam proses pembelajaran juga masih sangat terbatas. Hal ini menyebabkan jurang pemisah antara dunia pendidikan dan dunia kerja semakin lebar, serta menimbulkan masalah baru seperti pengangguran terdidik.

Kondisi lain yang tidak kalah penting adalah belum terpenuhinya kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan di berbagai jenjang. Banyak daerah yang kekurangan guru, khususnya guru-guru dengan kompetensi khusus, seperti guru pendidikan vokasi, guru muatan lokal, serta guru untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Ketidakseimbangan distribusi guru yang disebabkan oleh pensiun, mutasi, atau keterbatasan rekrutmen menyebabkan banyak sekolah harus beroperasi dengan beban berat. Selain itu, belum adanya program studi Bahasa Daerah Kalimantan Timur di perguruan tinggi menyebabkan regenerasi guru muatan lokal sangat minim, padahal pengembangan kurikulum berbasis potensi lokal sangat penting dalam

membangun identitas budaya dan karakter peserta didik.

Akar permasalahan dari ketimpangan pendidikan di Kalimantan Timur dapat ditelusuri dari berbagai aspek struktural dan sistemik. Pertama, kondisi ekonomi masyarakat yang masih banyak berada pada level menengah ke bawah menyebabkan akses terhadap pendidikan menjadi terbatas. Biaya pendidikan yang relatif tinggi, termasuk biaya transportasi, buku, seragam, dan kebutuhan lainnya, sering kali menjadi penghalang utama. Kedua, rendahnya daya tampung sekolah di jenjang tertentu, seperti SMA dan SMK, membuat banyak lulusan SMP tidak mendapatkan tempat untuk melanjutkan pendidikan. Ketiga, kurangnya ketersediaan dan kualitas sarana-prasarana pembelajaran, termasuk buku teks dan non-teks yang berkualitas, alat praktik, serta infrastruktur digital yang memadai, menghambat proses pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Keempat, sistem pengembangan profesionalisme guru belum dijalankan secara sistematis dan berkelanjutan. Banyak guru yang belum memperoleh pelatihan terkini dalam teknologi pembelajaran, belum mengikuti pelatihan kurikulum terbaru, serta belum memiliki akses terhadap inovasi pengajaran berbasis teknologi. Kelima, regulasi yang belum sepenuhnya mengakomodasi realitas di lapangan, seperti perhitungan jam mengajar muatan lokal dalam sistem Dapodik, menimbulkan kebingungan administratif yang berdampak pada motivasi guru. Keenam, belum optimalnya pengelolaan data pendidikan, pelaksanaan evaluasi pendidikan, serta pemetaan kebutuhan tenaga pendidik dan peserta didik, menyebabkan banyak program pendidikan bersifat reaktif, bukan solutif.

Oleh karena itu, pembangunan pendidikan di Kalimantan Timur tidak bisa hanya berfokus pada peningkatan angka partisipasi sekolah, tetapi juga harus menekankan pada pemerataan kualitas dan kesempatan belajar. Ini mencakup akses yang setara terhadap layanan pendidikan, peningkatan mutu pembelajaran, penguatan kapasitas guru, pengembangan kurikulum lokal, serta kolaborasi yang erat antara dunia pendidikan dengan DUDI. Strategi yang dirumuskan harus bersifat komprehensif dan inklusif, mencakup semua kelompok masyarakat, termasuk anak-anak dari keluarga kurang mampu, anak-anak berkebutuhan khusus, anak-anak di wilayah terluar dan terpencil, serta perempuan dan kelompok adat. Dalam konteks ini, penguatan regulasi, alokasi anggaran yang memadai, dan sinergi antar pemangku kepentingan menjadi faktor penentu keberhasilan strategi pemerataan pendidikan di Kalimantan Timur.

Dengan demikian, rumusan strategi pemerataan kualitas pendidikan dan kesempatan belajar harus diarahkan pada upaya sistematis, terencana, dan berkelanjutan dalam menanggulangi berbagai tantangan tersebut. Pemerintah daerah perlu melakukan transformasi pendidikan yang tidak hanya bersifat administratif dan struktural, tetapi juga menyentuh aspek kultural, sosial, dan teknologi. Pemberdayaan masyarakat, pelibatan orang tua, penguatan peran sekolah, serta digitalisasi pendidikan harus berjalan seiring sebagai bagian dari transformasi pendidikan berbasis keadilan sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam strategi pemerataan kualitas pendidikan dan kesempatan belajar di Kalimantan Timur. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, laporan kebijakan, dokumen pemerintah, maupun hasil penelitian terdahulu yang membahas isu kesenjangan pendidikan, aksesibilitas, serta pemerataan mutu pendidikan di daerah terpencil dan perkotaan. Melalui pengumpulan data sekunder ini, peneliti mengidentifikasi berbagai pandangan dari para ahli pendidikan, teori kebijakan publik, serta praktik-praktik terbaik (*best practices*) yang telah diterapkan di berbagai wilayah. Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema strategis yang muncul dari sumber-

sumber literatur, seperti kebijakan pendidikan inklusif, peran pemerintah daerah, dukungan komunitas, serta tantangan geografis dan infrastruktur. Untuk menjamin validitas dan relevansi kajian, peneliti menggunakan teknik triangulasi pustaka, yaitu membandingkan dan mengkritisi berbagai sumber yang berbeda guna memperoleh kesimpulan yang obyektif dan mendalam. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual dan praktis mengenai strategi yang efektif dalam pemerataan pendidikan di Kalimantan Timur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pemerataan Kualitas Tenaga Pendidik dan Kompetensi Guru**

Pemerataan kualitas tenaga pendidik dan kompetensi guru merupakan pilar utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan bermutu di Kalimantan Timur. Provinsi yang memiliki wilayah geografis luas, terdiri dari kawasan perkotaan, pesisir, pedalaman, hingga perbatasan negara ini menghadapi tantangan besar dalam menyamaratakan mutu guru di seluruh daerah. Meskipun pemerintah telah menaruh perhatian serius terhadap pendidikan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kualitas tenaga pendidik belum tersebar secara merata.

Di kota-kota besar seperti Samarinda, Balikpapan, dan Bontang, kualitas guru cenderung lebih tinggi karena didukung oleh akses terhadap lembaga pendidikan tinggi, pelatihan, serta fasilitas teknologi yang memadai. Guru-guru di daerah ini umumnya telah tersertifikasi, memiliki akses terhadap pelatihan berkelanjutan, serta memiliki pengalaman yang cukup dalam proses pembelajaran yang berbasis kurikulum terbaru, seperti Kurikulum Merdeka. Namun, kontras yang sangat tajam tampak di wilayah pedalaman dan daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) seperti Mahakam Ulu, Kutai Barat, dan wilayah perbatasan Kalimantan Timur–Malaysia. Di daerah-daerah ini, masih banyak sekolah yang mengalami kekurangan guru, baik dari segi jumlah maupun kualifikasi.

Salah satu persoalan mendasar adalah distribusi guru yang belum merata. Banyak guru enggan ditempatkan di daerah terpencil karena keterbatasan akses, minimnya infrastruktur, serta tantangan hidup yang cukup ekstrem. Beberapa daerah bahkan hanya memiliki satu guru untuk mengajar beberapa jenjang kelas sekaligus, atau guru dengan latar belakang pendidikan umum harus mengajar mata pelajaran khusus karena tidak tersedia tenaga ahli di bidang tersebut. Hal ini tentu sangat berdampak pada kualitas pembelajaran yang diterima siswa. Di sisi lain, keberadaan guru honorer yang jumlahnya cukup banyak di daerah-daerah ini belum diimbangi dengan peningkatan kapasitas dan kesejahteraan. Banyak dari mereka belum menerima pelatihan yang memadai, bahkan harus mengajar dengan fasilitas minim dan beban kerja yang berat.

Pemerintah daerah sebenarnya telah menjalankan beberapa strategi untuk mengatasi kesenjangan ini. Salah satunya adalah program insentif khusus bagi guru yang bersedia ditempatkan di daerah pedalaman, termasuk tambahan tunjangan daerah terpencil dan afirmasi karier bagi guru ASN. Selain itu, Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur juga bekerja sama dengan lembaga pelatihan guru untuk menyelenggarakan pelatihan daring dan blended learning guna meningkatkan kapasitas guru-guru di daerah yang sulit dijangkau. Pemerintah pusat pun ikut mendukung melalui program nasional seperti Program Guru Penggerak, Sekolah Penggerak, serta rekrutmen guru PPPK yang memberi peluang bagi guru honorer di daerah untuk mendapatkan pengakuan dan pelatihan resmi.

Namun demikian, strategi tersebut masih menghadapi berbagai hambatan implementasi. Salah satunya adalah keterbatasan jaringan internet dan teknologi informasi yang belum merata di Kalimantan Timur, sehingga pelatihan berbasis daring tidak bisa dijalankan secara optimal. Selain itu, pemetaan kebutuhan guru di setiap daerah sering kali tidak akurat karena lemahnya sistem data dan koordinasi antarinstansi. Hal ini membuat penempatan guru baru tidak selalu

tepat sasaran, bahkan menumpuk di satu wilayah sementara wilayah lain tetap kekurangan.

Dari sisi pengembangan kompetensi, banyak guru yang masih kesulitan mengikuti perkembangan kurikulum terbaru akibat kurangnya bimbingan teknis dan minimnya komunitas belajar profesional di lingkungan mereka. Padahal, kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sangat penting untuk ditingkatkan agar guru tidak hanya mampu mengajar, tetapi juga menjadi fasilitator pembelajaran yang mendorong kreativitas dan kemandirian siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, misalnya, peran guru sebagai penggerak pembelajaran menjadi sangat krusial, namun belum semua guru memiliki pemahaman mendalam terkait pendekatan tersebut.

Oleh karena itu, pemerataan kualitas tenaga pendidik di Kalimantan Timur bukan hanya persoalan kuantitas, tetapi juga menyangkut akses terhadap peningkatan kompetensi yang berkelanjutan, sistem distribusi yang adil dan akurat, serta dukungan kesejahteraan yang memadai. Perlu adanya penguatan dalam perencanaan tenaga guru berbasis data, dukungan teknologi untuk pelatihan jarak jauh, serta pembentukan komunitas belajar guru antarwilayah sebagai wahana kolaborasi dan peningkatan kapasitas. Dengan demikian, diharapkan seluruh anak-anak di Kalimantan Timur, tanpa memandang lokasi geografisnya, dapat memperoleh pendidikan dari guru yang kompeten, profesional, dan inspiratif.

### **Pemerataan Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Pemerataan sarana dan prasarana pendidikan di Kalimantan Timur menjadi salah satu kunci utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta angka partisipasi pendidikan tinggi di provinsi ini. Sebagai provinsi dengan luas wilayah yang sangat besar dan dibagi menjadi daerah perkotaan serta pedalaman, tantangan utama dalam pemerataan sarana dan prasarana pendidikan terletak pada aksesibilitas dan kualitas infrastruktur yang tersedia. Ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai, baik dari sisi fisik (seperti gedung sekolah, ruang kelas, laboratorium, serta sarana olahraga) maupun teknologi (seperti perangkat komputer dan internet), menjadi faktor penting dalam mendukung proses belajar mengajar dan meningkatkan tingkat literasi di Kalimantan Timur.

Di wilayah perkotaan, terutama di kota-kota besar seperti Samarinda, Balikpapan, dan Bontang, sarana dan prasarana pendidikan umumnya lebih memadai. Banyak sekolah yang sudah dilengkapi dengan ruang kelas yang nyaman, laboratorium sains, ruang komputer, serta akses internet yang mendukung proses pembelajaran digital. Namun, kondisi ini sangat kontras dengan daerah pedalaman dan perbatasan, di mana banyak sekolah yang masih kekurangan fasilitas dasar, seperti gedung yang rusak, ruang kelas yang sempit, dan minimnya alat bantu pembelajaran. Sebagian besar daerah pedalaman, seperti Kutai Barat, Mahakam Ulu, dan Paser, masih bergantung pada bangunan sekolah yang terbuat dari bahan yang tidak tahan lama, seperti kayu dan bambu, yang sering kali rusak akibat cuaca ekstrem. Hal ini tentu memengaruhi kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran, serta berdampak pada motivasi siswa untuk terus melanjutkan pendidikan mereka.

Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah dan pusat dalam meningkatkan pemerataan sarana dan prasarana pendidikan adalah melalui program rehabilitasi dan pembangunan sekolah baru. Program ini difokuskan pada wilayah yang selama ini tertinggal dalam hal infrastruktur pendidikan. Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, melalui Dinas Pendidikan, telah menggulirkan program pembangunan fisik, seperti perbaikan bangunan sekolah yang rusak, pembangunan fasilitas baru, dan penyediaan ruang kelas yang lebih luas serta lebih nyaman. Namun, meskipun program tersebut telah memberikan dampak positif, masih banyak tantangan yang harus dihadapi, seperti keterbatasan anggaran, sulitnya pengadaan material bangunan di daerah terpencil, serta kendala geografis yang membuat pembangunan sarana dan prasarana pendidikan menjadi lebih mahal dan memakan waktu lama.

Selain itu, salah satu faktor yang sangat krusial dalam pemerataan sarana pendidikan adalah akses teknologi informasi. Di era digital ini, teknologi menjadi elemen penting dalam

mendukung proses pembelajaran, terutama dalam meningkatkan literasi siswa. Akses internet yang terbatas di daerah pedalaman Kalimantan Timur sering kali menjadi penghambat bagi siswa untuk mengakses materi pembelajaran secara daring, termasuk e-book, video pembelajaran, dan sumber daya pendidikan lainnya. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menginisiasi program akses internet gratis untuk sekolah-sekolah di daerah 3T, serta menyediakan pembelajaran berbasis teknologi seperti platform e-learning yang bisa diakses oleh siswa dan guru. Namun, meskipun ada upaya ini, implementasi program ini di lapangan masih terbatas oleh kendala teknis, seperti sulitnya menjangkau daerah-daerah yang terisolasi dan minimnya perangkat yang memadai di sekolah-sekolah.

Di sisi lain, pemerataan sarana pendidikan tidak hanya mencakup fasilitas fisik dan teknologi, tetapi juga mencakup peningkatan akses terhadap bahan ajar berkualitas. Banyak sekolah di Kalimantan Timur, terutama di wilayah pedalaman, masih kekurangan buku teks yang sesuai dengan kurikulum terbaru. Ketersediaan bahan ajar yang terbatas ini tentu berpengaruh pada kemampuan siswa untuk mengakses informasi dengan maksimal. Oleh karena itu, beberapa langkah telah diambil oleh pemerintah daerah dan pusat untuk menyediakan buku teks gratis bagi siswa di daerah miskin serta memastikan bahwa setiap sekolah memiliki koleksi buku yang sesuai dengan standar pendidikan nasional.

Selain pemerataan sarana fisik dan teknologi, salah satu upaya penting dalam meningkatkan literasi adalah penguatan program literasi dini di tingkat dasar. Kalimantan Timur, seperti banyak daerah lainnya di Indonesia, menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan tingkat literasi pada usia dini. Oleh karena itu, pemerintah daerah meluncurkan berbagai program yang berfokus pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sejak usia dini. Program literasi ini disertai dengan pelatihan bagi guru untuk mengajarkan keterampilan dasar tersebut dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Program-program ini bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan dasar yang kuat, yang akan mempermudah mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Upaya peningkatan angka partisipasi pendidikan tinggi di Kalimantan Timur juga sangat bergantung pada pemerataan sarana pendidikan. Tersedianya fasilitas pendidikan tinggi yang berkualitas di daerah ini akan mengurangi angka putus sekolah dan mendorong lebih banyak siswa untuk melanjutkan pendidikan mereka setelah lulus dari sekolah menengah. Meskipun di Kalimantan Timur terdapat beberapa universitas, politeknik, dan sekolah tinggi, kualitas dan aksesibilitas pendidikan tinggi masih menjadi isu penting. Beberapa perguruan tinggi di daerah ini mengalami keterbatasan dalam hal fasilitas, laboratorium, dan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pemerataan sarana pendidikan tinggi harus diperhatikan dengan serius, mulai dari peningkatan kualitas dosen, penyediaan fasilitas laboratorium, serta pengembangan program-program beasiswa untuk mendorong siswa dari keluarga kurang mampu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pada akhirnya, untuk meningkatkan literasi dan angka partisipasi pendidikan tinggi, kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, sektor swasta, dan masyarakat sangat diperlukan. Pemerintah harus berperan aktif dalam menyediakan sarana pendidikan yang memadai, sementara masyarakat dan sektor swasta dapat membantu melalui program CSR, penyediaan fasilitas pendukung, serta kontribusi dalam pengembangan pendidikan. Dengan berbagai upaya ini, diharapkan Kalimantan Timur dapat mencapai pemerataan sarana dan prasarana pendidikan yang berdampak pada peningkatan kualitas literasi dan angka pendidikan tinggi di provinsi ini.

## B. Analisis SWOT Strategi Pemerataan Kualitas Pendidikan dan Kesempatan Belajar di Kalimantan Timur

Aspek	Analisis
<b>Strengths (Kekuatan)</b>	Komitmen Pemerintah Daerah dalam mendukung program pendidikan merata melalui alokasi APBD, BOSDA, dan program afirmatif untuk daerah 3T.
	Ketersediaan SDM Pendidikan yang memadai, terutama di wilayah perkotaan, dengan guru-guru yang sudah tersertifikasi dan berpengalaman.
	Adanya Program Nasional dan Lokal seperti Indonesia Pintar, Program Guru Penggerak, dan Sekolah Penggerak yang sudah mulai menjangkau wilayah pelosok.
<b>Weaknesses (Kelemahan)</b>	Keterbatasan Infrastruktur di daerah terpencil, termasuk akses jalan, internet, dan gedung sekolah yang belum memadai.
	Distribusi Guru yang Tidak Merata, menyebabkan kekurangan tenaga pendidik di daerah pedalaman dan kelebihan di perkotaan.
	Tingkat Partisipasi Masyarakat yang Masih Rendah, terutama di komunitas adat atau terpencil yang belum menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama.
<b>Opportunities (Peluang)</b>	Pemanfaatan Teknologi Pendidikan seperti pembelajaran daring, platform digital, dan modul mandiri yang dapat menjangkau daerah terpencil.
	Kolaborasi dengan Sektor Swasta dan LSM dalam bentuk CSR pendidikan, bantuan sarana, pelatihan guru, dan penguatan komunitas belajar.
	Dukungan Kebijakan Nasional termasuk program Merdeka Belajar yang memberikan fleksibilitas dan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan di daerah.
<b>Threats (Ancaman)</b>	Kondisi Geografis dan Demografis Kalimantan Timur yang luas, terpencil, dan banyak daerah perairan atau pegunungan menjadi hambatan operasional.
	Ketimpangan Sosial dan Ekonomi yang dapat membuat anak-anak dari keluarga miskin sulit melanjutkan pendidikan tinggi.
	Minimnya Pengawasan dan Evaluasi yang berpotensi menyebabkan ketidaktepatan dalam penerapan program atau penyaluran bantuan pendidikan.

Strategi pemerataan kualitas pendidikan dan kesempatan belajar di Kalimantan Timur merupakan upaya yang kompleks namun sangat penting untuk menjamin hak pendidikan bagi seluruh anak bangsa. Dalam pelaksanaannya, strategi ini memiliki sejumlah kekuatan yang bisa menjadi modal dasar untuk mempercepat pencapaian pemerataan. Komitmen pemerintah daerah menjadi elemen utama, yang ditunjukkan melalui pengalokasian dana pendidikan dari APBD, bantuan operasional sekolah daerah (BOSDA), hingga program afirmatif untuk daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Selain itu, ketersediaan sumber daya manusia pendidikan, terutama di kota-kota besar di Kalimantan Timur, cukup memadai dengan banyaknya guru yang telah tersertifikasi dan memiliki pengalaman mengajar. Dukungan program nasional seperti Kartu Indonesia Pintar, Program Guru Penggerak, dan Sekolah Penggerak juga menunjukkan adanya perhatian terhadap pengembangan pendidikan di wilayah ini, bahkan hingga ke pelosok.

Namun demikian, masih terdapat sejumlah kelemahan yang menjadi penghambat pemerataan tersebut. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan infrastruktur pendidikan di daerah-daerah terpencil. Banyak sekolah yang masih kekurangan ruang kelas, akses jalan yang

sulit, serta terbatasnya jaringan listrik dan internet. Permasalahan distribusi guru yang tidak merata juga berdampak signifikan, karena sebagian besar tenaga pendidik lebih terkonsentrasi di wilayah perkotaan, sementara daerah pedalaman justru kekurangan. Selain itu, rendahnya partisipasi masyarakat terhadap pendidikan, terutama pada komunitas adat atau masyarakat terpencil, menunjukkan bahwa masih ada pekerjaan besar dalam membangun kesadaran pendidikan sebagai kebutuhan dasar. Kondisi ini dapat menyebabkan anak-anak di wilayah tertentu tertinggal dalam hal kualitas pembelajaran maupun capaian pendidikan.

Di sisi lain, terdapat peluang besar yang bisa dimanfaatkan untuk mempercepat pemerataan pendidikan. Kemajuan teknologi digital dapat dijadikan sarana untuk menjangkau wilayah-wilayah yang sulit dijangkau secara fisik. Pembelajaran daring, modul mandiri berbasis teknologi, dan platform digital pendidikan dapat dioptimalkan, selama tersedia infrastruktur pendukung yang memadai. Kolaborasi dengan sektor swasta dan organisasi masyarakat sipil juga bisa menjadi solusi strategis. Banyak perusahaan dan lembaga non-pemerintah memiliki program tanggung jawab sosial (CSR) di bidang pendidikan yang dapat mendukung penyediaan sarana belajar, pelatihan guru, serta peningkatan literasi masyarakat. Selain itu, dukungan kebijakan nasional seperti Merdeka Belajar memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan di daerah untuk mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual dan inovatif dalam proses belajar mengajar.

Meskipun demikian, strategi ini tetap menghadapi ancaman serius dari sisi geografis dan sosial. Kalimantan Timur dikenal sebagai wilayah yang sangat luas dengan medan yang menantang, termasuk kawasan pegunungan, sungai, dan hutan yang mempersulit distribusi layanan pendidikan secara merata. Ketimpangan sosial dan ekonomi juga masih menjadi persoalan mendasar yang menyebabkan banyak anak dari keluarga miskin kesulitan melanjutkan pendidikan, terutama ke jenjang yang lebih tinggi. Minimnya pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program-program pendidikan juga menjadi ancaman yang tidak bisa diabaikan. Tanpa pemantauan yang sistematis dan tepat, berbagai program yang dijalankan bisa saja tidak sesuai sasaran atau bahkan tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, strategi pemerataan kualitas pendidikan dan kesempatan belajar di Kalimantan Timur harus dilakukan secara terintegrasi, melibatkan semua pemangku kepentingan, dan terus dievaluasi agar dapat mewujudkan sistem pendidikan yang adil dan berkelanjutan bagi seluruh masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Pemerataan kualitas tenaga pendidik dan sarana prasarana pendidikan di Kalimantan Timur merupakan fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, merata, dan bermutu bagi seluruh anak bangsa, tanpa memandang lokasi geografis. Ketimpangan kualitas guru masih menjadi isu serius, terutama antara daerah perkotaan dan wilayah 3T yang terpencil dan terluar. Meskipun berbagai program seperti insentif guru pedalaman, pelatihan daring, dan program nasional seperti Guru Penggerak telah diluncurkan, tantangan dalam distribusi guru, akses terhadap pelatihan, dan peningkatan kesejahteraan masih menghambat pencapaian hasil yang optimal. Di sisi lain, ketersediaan dan kualitas sarana pendidikan juga belum merata. Kota-kota besar di Kalimantan Timur relatif lebih unggul dalam hal infrastruktur dan teknologi, sementara daerah pedalaman masih kekurangan fasilitas dasar, akses internet, serta bahan ajar yang sesuai kurikulum. Upaya rehabilitasi bangunan sekolah, penyediaan akses internet, dan penguatan literasi dini telah dijalankan, namun masih menghadapi hambatan teknis, geografis, dan anggaran. Dalam konteks ini, peran kolaboratif antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan pendidikan menjadi sangat krusial untuk mempercepat pemerataan pendidikan di Kalimantan Timur. Dukungan terhadap guru melalui pelatihan berkelanjutan, pemanfaatan teknologi, serta pemetaan kebutuhan tenaga pengajar yang lebih akurat harus terus diperkuat, sejalan dengan pembangunan infrastruktur pendidikan dan

peningkatan akses ke jenjang pendidikan tinggi. Hanya dengan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, pemerataan pendidikan di Kalimantan Timur dapat diwujudkan demi mencetak generasi cerdas, terampil, dan berdaya saing di masa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustianti, Rifka, Lissiana Nussifera, L Angelianawati, Igat Meliana, Effi Alfiani Sidik, Qomarotun Nurlaila, Nicholas Simarmata, Irfan Sophan Himawan, Elvis Pawan, and Faisal Ikhrum. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Tohar Media, 2022.
- Annisa, Annisa, and M Imamul Muttaqin. "Membangun Masa Depan Pendidikan: Peran Kepemimpinan Visioner Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 127–37.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Rineka cipta, 2000.
- Gai, S T, Ardiyanto Maksimilianus, S E Arpan, Dr Yunada MM, M T Poerwati, Ir Titik, M E ST, and Monsar Marito. "Buku Referensi Ekonomi Pembangunan Teori Dan Praktik Dalam Mengatasi Ketimpangan Ekonomi Global." PT Media Penerbit Indonesia, 2024.
- Hidayat, Obby Taufik. *Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat 5.0*. Muhammadiyah University Press, 2022.
- Maulidin, Syarif, Abdul Munip, and Muhamad Latif Nawawi. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMA Al Irsyad Kota Tegal." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 157–67.
- Nordian, Ahmad. "Strategi Efektif Mengatasi Tantangan Pendidikan Islam Di Daerah Terpencil Untuk Meningkatkan Akses Dan Kualitas." *At-Tadris: Journal Of Education And Research* 3, no. 1 (2024): 60–80.
- Santika, Ni Wayan Ramini. "Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Karakter." *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 04, no. 01 (2020): 9.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sumiharyati, Sumiharyati, and Suharsimi Arikunto. "Evaluasi Program In-Service Training Guru SMK Di BLPT Yogyakarta." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 7, no. 2 (2019): 160–73.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara, 2023.